


## Edukasi Toleransi Sebagai Upaya Memupuk Semangat Toleransi dan Kebinekaan

Rizka Khoirunnisa Susanto<sup>1\*</sup>, Ririn Dwi Ariani<sup>2</sup>, Risky Febrini<sup>3</sup>, Sri Hartini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Boyolali, Jln. No. 405, Winong, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

E-mail: [rizkanisa82@gmail.com](mailto:rizkanisa82@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4856>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 26 Dec 2025

Accepted: 07 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Toleransi, Keberagaman,  
Pendidikan Inklusif,  
Lingkungan Sekolah,  
Pendidikan Karakter

#### Keywords:

Tolerance, Diversity,  
Inclusive Education,  
School Environment,  
Character Education

### ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa mengenai toleransi sebagai landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Program edukasi di laksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali melalui pendekatan interaktif berupa pemaparan materi, diskusi, dan analisis studi kasus terkait perilaku intoleransi yang sering muncul dalam kehidupan sekolah. Fokus kegiatan adalah memberikan pemahaman tentang konsep toleransi, pentingnya menghargai perbedaan, serta peran sekolah sebagai ruang pendidikan yang mendukung kebinekaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali berbagai bentuk perilaku intoleransi dan mengalami peningkatan kesadaran mengenai pentingnya sikap toleransi dalam interaksi sosial. Kegiatan ini juga mendorong komitmen siswa dalam menjaga persatuan dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Kegiatan PKM masuk manfaat dilakukan di SMA 2 Boyolali mencegah sikap diskriminatif serta memperkuat kesadaran multicultural siswa.

*This community service activity aims to strengthen students' understanding of tolerance as a foundation for creating a harmonious and inclusive school environment. The program, conducted at SMA Negeri 2 Boyolali, implemented interactive education through presentations, discussions, and case analysis related to intolerance issue commonly found in school settings. The activity emphasized the concept of tolerance, respect for differences, and the role of schools in supporting diversity. The findings show that students gained better awareness of various forms of intolerant behavior and demonstrated improved understanding of the importance of tolerance in daily social interactions. The activity also encouraged student commitment to maintaining unity and social harmony in school. These results indicate that tolerance-based educational programs play an essential role in preventing discriminatory behavior and strengthening multicultural awareness among students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Rizka Khoirunnisa Susanto, et al (2026). Edukasi Toleransi Sebagai Upaya Memupuk Semangat Toleransi dan Kebinekaan, 4(3) 16842-16846. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4856>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multicultural yang memiliki tingkat keberagaman social, budaya, agama, dan latar belakang etnis yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa apabila dikelola dengan baik melalui penguatan nilai toleransi dan kebinekaan. Toleransi merupakan sikap dasar yang memungkinkan individu untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai di Tengah perbedaan. Dalam konteks pendidikan, toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan, karakter yang bertujuan membenuk peserta didik agar memiliki sikap inklusif, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial (Putra & Anwar, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih kerap muncul, termasuk di lingkungan sekolah menengah. Bentuk intoleransi tidak selalu muncul secara terbuka, tetapi sering

kali hadir dalam perilaku sehari-hari seperti candaan yang merendahkan, pengucilan teman, prasangka terhadap perbedaan, hingga konflik interpersonal akibat miskomunikasi (Hidayat & Syamsuddin, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai makna toleransi dan kebinekaan masih perlu di perkuat secara sistematis melalui proses Pendidikan.

SMA Negeri 2 Boyolali merupakan satuan Pendidikan menengah negeri yang dihuni oleh peserta didik dengan keberagaman latar belakang sosial, budaya, kebiasaan, serta karakter individu. Kondisi tersebut tercermin dalam pola interaksi sosial siswa baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Keberagaman lingkungan sekolah ini menjadi modal penting dalam proses pembelajaran sosial, khususnya dalam upaya pembentukan sikap toleransi apabila di dukung oleh penerapan pendekatan pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana dan Pratama (2023) yang menegaskan bahwa interaksi antarsiswa yang berasal dari latar belakang berbeda dapat memperluas wawasan sosial serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman.

Di sisi lain, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran toleransi yang memadai. Fauziah dan Santoso (2021) menjelaskan bahwa sekolah dengan tingkat heterogenitas tinggi membutuhkan penguatan nilai social dan budaya agar perbedaan tidak berkembang menjadi sikap eksklusif atau diskriminatif. Beberapa konflik social dikalangan siswa sering kali berawal dari prasangka, kurangnya empati, serta ketidak mampuan memahami sudut pandang orang lain (Ramadhani & Yusuf, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam memberikan edukasi toleransi secara terarah dan berkelanjutan.

Pendidikan toleransi di tingkat SMA memiliki posisi penting dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif serta memiliki pemahaman terhadap nilai kebinekaan. Penerapan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis dan menekankan pada penanaman langsung dinilai efektif karena memungkinkan siswa menganali dan memaknai perbedaan melalui proses interaksi sosial yang bermakna (Rahmasari & Munandar 2020). Selain itu, Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebinekaan tidak hanya berperan dalam menumbuhkan sikap toleran tetapi juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi realitas kehidupan social maupun dunia kerja yang semakin beragam dan dinamis (Fitriyani & Susanto, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, SMA Negeri 2 Boyolali memerlukan upaya edukatif yang mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai toleransi sebagai nilai dasar dalam kehidupan sekolah. Edukasi toleransi menjadi penting untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan kekayaan social yang harus dijaga, bukan sumber perpecahan. Melalui program edukasi yang terencana, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, meningkatkan empati sosial, serta menghindari perilaku diskriminatif dalam interaksi sehari-hari.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai Upaya edukasi sekolah tentang toleransi di SMA Negeri 2 Boyolali. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk semangat toleransi dan kebinekaan di kalangan siswa melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan dapat terwujud iklim sekolah yang kondusif, hamonis, dan inklusif, sekaligus memperkuat implementasi Pendidikan karakter peserta didik secara berkesinambungan (Septiani & Purwanto, 2024)

SMA Negeri 2 Boyolali sebagai sekolah menengah atas yang memiliki keberagaman latar belakang siswa menjadi ruang ideal untuk mengembangkan perilaku toleran. Keberagaman ini dapat memperkaya pengalaman belajar sosial apabila di fasilitasi melalui Pendidikan karakter yang tepat. (Yuliana & Pratama, 2023) menjelaskan bahwa interaksi antara siswa dari latar belakang berbeda mampu meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman. Hal ini diperkuat oleh (Fauziah & Santoso, 2021) yang menyatakan bahwa sekolah heterogen berpotensi menjadi sarana penguatan nilai sosial dan budaya.

Pendekatan pembelajaran dialogis dan berbasis pengalaman juga dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami perbedaan secara langsung melalui interaksi yang bermakna (Rahmasari & Munandar, 2020). Pada tingkat pendidikan menengah kejuruan, implementasi pendidikan toleransi menjadi sangat penting mengingat peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi. Lingkungan SMA yang cenderung heterogen menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi sekolah. Keberagaman latar belakang yang dimiliki siswa berpotensi menjadi sumber kekuatan social apabila didukung oleh upaya pengembangan karakter multicultural secara

konsisten. Hasil kajian terkini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kebinekaan pada tingkat SMA tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan sikap toleransi, tetapi juga memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi dan beradaptasi dengan dunia kerja yang bersifat plural serta dinamis. Hal ini relevan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin mengedepankan kemampuan kolaboratif, komunikasi lintas budaya, dan fleksibilitas sosial. (Fitriyani & Susanto, 2023).

Selain faktor internal siswa, kurangnya pemahaman mengenai konsep toleransi menjadi penyebab utama munculnya perilaku yang mengarah pada diskriminasi di sekolah. Hal ini juga terlihat dalam kasus-kasus interpersonal di kalangan siswa SMA Negeri 2 Boyolali yang kerap berawal dari miskomunikasi dan prasangka. (Ramadhani & Yusuf, 2022) menunjukkan bahwa pemahaman yang tidak utuh mengenai toleransi dapat mendorong munculnya konflik sosial. Hal senada diungkapkan (Widianto & Hermawan, 2021) yang menyatakan bahwa siswa perlu diberikan contoh nyata mengenai sikap toleran agar mampu menerapkannya interaksi harian.

Pendidikan toleransi untuk membangun kemampuan siswa dalam menerima perbedaan tanpa memandangnya sebagai ancaman. Dalam konteks sekolah, toleransi menjadi dasar dalam menciptakan hubungan sosial yang positif dan menghindari konflik antar siswa. (Sari & Kurniawan, 2021) mengungkapkan bahwa Pendidikan nilai mampu membantu siswa mengelola perbedaan secara lebih dewasa. (Hanadia & Pratiwi, 2022) juga menekankan bahwa toleransi berkontribusi pada pembentukan karakter inklusif yang di perlukan di masyarakat multikultural.

Penerapan edukasi toleransi di SMA Negeri 2 Boyolali juga sejalan dengan kebutuhan sekolah untuk memperkuat budaya harmonis dan inklusif. Setiap siswa perlu memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijaga, bukan justru pemicu perpecahan (Lestari & Widyaningsih, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dialogis mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial. (Rahmawati & Putra, 2022) Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan diskusi terbukti mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam memahami dan menyikapi perbedaan yang ada.

SMA Negeri 2 Boyolali memiliki keberagaman karakteristik peserta didik yang menjadi potensi strategis dalam penerapan edukasi toleransi secara efektif. Melalui penyelenggaraan program Pendidikan toleransi yang dirancang secara sistematis, sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antarwarga sekolah, memperkuat pemahaman terhadap identitas kebinekaan, serta membangun iklim Pendidikan yang inklusif (Septiani & Purwanto, 2024). Atas dasar tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah pelaksanaan edukasi toleransi di lingkungan sekolah serta perannya dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik (Nugroho & Pertiwi, 2022).

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 19 November 2025 di SMA negeri dua Boyolali dengan melibatkan 30 siswa kelas XI sebagai peserta. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam (60 menit). Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana terapi dahulu melakukan koordinasi dan pengumpulan informasi di sekolah terkait kebutuhan siswa. Informasi tersebut kemudian digunakan dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Prosedur pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana kegiatan dilaksanakan serta data diperoleh.

Materi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan kebinekaan dalam kehidupan sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang disertai contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Metode ini dipilih untuk mendorong perhatian, keterlibatan, serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Idris (2022) menyatakan bahwa metode penyampaian yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan fokus dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana siswa berperan aktif dengan mengajukan pertanyaan kepada pemateri terkait materi toleransi dan kebinekaan yang telah disampaikan. Sesi ini bertujuan untuk menggali rasa ingin tahu siswa, memperjelas materi yang belum dipahami, serta melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan secara terbuka. Pemateri kemudian memberikan penjelasan, penguatan, dan contoh konkret sebagai respon atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh siswa dalam sesi tanya jawab meliputi pertanyaan Pertama diajukan oleh siswa bernama Muhammad Beni yang menanyakan alasan pentingnya penerapan sikap toleransi di sekolah. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri Rizka Khoirunnisa Susanto (prodi Akuntansi), yang menjelaskan bahwa toleransi sangat penting diterapkan karena sekolah merupakan miniatur masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang. Dengan adanya toleransi, tercipta suasana belajar yang aman damai dan kondusif, serta dapat mencegah terjadinya konflik dan perpecahan di lingkungan sekolah.

Pertanyaan kedua diajukan oleh siswa bernama Renita Ayu yang menanyakan hubungan antara toleransi dan kebinekaan di sekolah. Pertanyaan ini dijawab oleh pemateri dari Ririn Dwi Ariani (prodi Manajemen), yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap yang mendukung terwujudnya kebinekaan. Melalui toleransi, perbedaan yang ada di lingkungan sekolah dapat diterima sebagai sebuah kekayaan, bukan sebagai sumber konflik, sehingga kebinekaan dapat terpelihara dengan baik.

Pertanyaan ketiga diajukan oleh siswa bernama Adelia Safitri yang menanyakan contoh perilaku toleransi yang dapat diterapkan oleh siswa di sekolah. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemateri Risky Febriani (prodi Ilmu Hukum), yang menjelaskan bahwa perilaku toleransi dapat diwujudkan melalui sikap menghormati teman yang sedang beribadah, tidak mengecek perbedaan suku atau budaya, bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan-bedakan, serta menghargai pendapat orang lain saat diskusi.

Secara keseluruhan, sesi tanya jawab menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi. Penerapan metode ceramah yang bersifat interaktif dan dikombinasikan dengan kegiatan tanya jawab tersebut mampu meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep dan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 19 november 2025 di SMA Negeri 2 Boyolali diikuti oleh 30 siswa kelas XI. Sejak kegiatan dimulai, siswa menunjukkan perhatian dan antusiasme yang baik terhadap pemaparan materi yang disampaikan oleh pemateri. Pada sesi perkenalan, siswa diminta di ceritakan pengalaman mereka terkait kehidupan sosial dan interaksi di lingkungan sekolah. Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh siswa, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki tingkat pemahaman yang relative terbatas terkait konsep toleransi dan kebinekaan. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku intoleran yang sering muncul dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah.

Selama pemaparan materi, siswa mulai memahami bahwa toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga mencakup perbedaan budaya, pendapat, karakter, latar belakang sosial, dan kebiasaan individu. Pemateri memberikan sebagai contoh perilaku intoleran yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti pengucilan teman, candaan yang merendahkan identitas seseorang, serta konflik kecil yang muncul akibat prasangka dan miskomunikasi. Pemberian contoh kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa memudahkan mereka dalam memahami bahwa praktik intoleransi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk Tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga dapat muncul melalui perilaku verbal maupun simbolik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syahputra dan Lestari (2022) yang mengaskan bahwa penggunaan ilustrasi konkret sangat diperlukan agar peserta didik mampu memahami kompleksitas perilaku intoleran secara lebih komprehensif.

Pada sesi studi kasus, siswa diberikan beberapa situasi yang menggambarkan konflik sosial akibat perbedaan pendapat, latar belakang budaya, dan kesalahpahaman antarindividu. Siswa diminta untuk menganalisis penyebab konflik, bentuk perilaku intoleransi yang muncul, serta alternatif solusi yang dapat dilakukan. Respons siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir analitis dan empati sosial setelah menerima materi. Banyak siswa menyadari bahwa konflik interpersonal di sekolah sering kali tidak disebabkan oleh perbedaan yang besar, melainkan oleh kurangnya komunikasi dan rendahnya kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Hasil ini mendukung pandangan Prasetyo dan Fadhillah (2021) yang menyatakan bahwa konflik di kalangan remaja dapat diminimalkan melalui Pendidikan nilai sosial yang sistematis.

Sesi diskusi kelompok menjadi bagian yang paling interaktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merumuskan berbagai strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan inklusif. Beragam gagasan muncul dari proses

diskusi, di antaranya perlunya peningkatan komunikasi antarsiswa, pengurangan candaan yang bersifat sensitive terkait identitas personal, serta penguatan kegiatan kolaboratif lintas kelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun budaya saling menghormati, tidak hanya aktivitas formal di sekolah, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Widyaningsih (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami perbedaan secara objektif dan konstruktif.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami faktor-faktor yang memicu perilaku intoleran di lingkungan sekolah. Perilaku intoleran tidak semata-mata muncul karena perbedaan latar belakang, tetapi lebih sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman, empati, dan komunikasi yang efektif antar siswa. Banyak konflik sosial berawal dari prasangka dan penilaian sepihak terhadap perbedaan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Wibowo (2020) yang menyebutkan bahwa intoleransi sering terbentuk dari kebiasaan meremehkan perbedaan dalam interaksi sosial sehari-hari, serta diperkuat oleh Prasetyo dan Fadhilah (2021) yang menekankan pentingnya kesadaran sosial dalam mencegah konflik antar siswa.

Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman baru mengenai pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi. Beberapa siswa menyadari bahwa candaan, stigma, dan ujaran negatif yang mereka temui di media digital sering kali terbawa secara tidak sadar ke dalam interaksi di lingkungan sekolah. Paparan konten digital tanpa literasi kritis dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan dan memicu perilaku intoleran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Syahputra dan Lestari (2022) yang mengemukakan bahwa media social memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan media social perlu diimbangi dengan penguatan Pendidikan karakter serta peningkatan literasi digital agar perkembangan sikap sosial peserta didik dapat terarah secara positif.

Pada akhir kegiatan, siswa diminta menuliskan refleksi mengenai pemahaman baru yang mereka peroleh setelah mengikuti sosialisasi. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka mulai menyadari bentuk-bentuk intoleransi yang sebelumnya tidak mereka sadari, seperti candaan berlebihan, pengabdian pendapat teman, dan sikap kurang empatik dalam pergaulan. Siswa juga menyampaikan komitmen untuk lebih berhati-hati dalam bersikap serta menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Refleksi ini menunjukkan adanya peningkatan literasi toleransi dan kesadaran kebinekaan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi toleransi di SMA Negeri 2 Boyolali.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Gambar 1. Gambar ini menggambarkan proses penyampaian materi edukasi toleransi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari program edukasi sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat nilai kebinekaan di kalangan peserta didik. Penyajian materi dilakukan secara klasikal melalui metode ceramah interaktif yang di padukan dengan diskusi serta sesi tanya jawab, sehingga

memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam memahami konsep toleransi, sikap saling menghargai perbedaan, dan pentingnya kebinekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Suasana pembelajaran yang kondusif serta tingginya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung mencerminkan antusias peserta terhadap materi yang disampaikan. Dokumentasi ini merepresentasikan pelaksanaan kegiatan inti pengabdian sekaligus menunjukkan bahwa proses edukasi toleransi telah sejalan secara terstruktur, komunikatif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Tanya Jawab

Gambar 2. Gambar ini menampilkan pelaksanaan sesi tanya jawab antara tim pengabdian dan peserta kegiatan edukasi toleransi di SMA Negeri 2 Boyolali. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah penyampaian materi sebagai upaya penguatan pemahaman siswa terhadap konsep toleransi, kebinekaan, serta sikap saling menghargai perbedaan dalam konteks kehidupan sekolah maupun masyarakat. Melalui sesi tanya jawab ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagai pengalaman, serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dua arah yang terlihat pada dokumentasi ini menunjukkan partisipasi aktif peserta dan suasana diskusi yang komunikatif. Kegiatan tanya jawab ini berperan penting dalam menumbuhkan sikap kritis, keterbukaan, dan empati siswa, sekaligus menjadi indikator bahwa tujuan edukasi toleransi sebagai bagian dari penguatan Pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Gambar 3. Menampilkan dokumentasi foto Bersama antara tim pengabdian kepada masyarakat dan peserta kegiatan edukasi toleransi yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali. Kegiatan ini merupakan bagian dari program edukasi sekolah tentang toleransi sebagai upaya memupuk semangat toleransi dan kebinekaan di lingkungan peserta didik. Foto tersebut diambil setelah sesi penyampaian

materi dan tanya jawab, yang diikuti oleh siswa kelas XI sebagai peserta kegiatan. Dokumentasi ini mencerminkan keterlibatan aktif peserta serta suasana kebersamaan antara tim pengabdian dan siswa, yang menjadi indikator terciptanya interaksi positif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, foto bersama ini juga merepresentasikan komitmen Bersama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai perbedaan, dan memperkuat semangat kebinekaan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, edukasi toleransi yang diselenggarakan di SMA Negeri 2 Boyolali dapat disimpulkan berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta sikap peserta didik. Penerapan pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan studi kasus dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan literasi siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan budaya, pandangan, karakter, dan latar belakang social, tetapi juga mulai menyadari pentingnya penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum mengikuti edukasi, Sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep toleransi dan belum sepenuhnya menyadari bentuk-bentuk perilaku intoleransi yang sering terjadi dalam kehidupan sekolah. Setelah kegiatan berlangsung, siswa yang mengidentifikasi perilaku intoleransi lebih kritis, memahami dampak negatifnya terhadap hubungan social, serta menunjukkan kesadaran untuk menghindari tindakan diskriminatif dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menandakan adanya peningkatan kesadaran sosial dan empati siswa terhadap sesama .

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kepala SMA Negeri 2 Boyolali, para guru, dan staf sekolah yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan edukasi toleransi ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa-siswa SMA Negeri 2 Boyolali yang apresiasi kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif serta menunjukkan antusiasme selama rangkaian kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga seluruh tujuan kegiatan dapat tercapai dengan optimal.

### **REFERENSI**

- Fauziah, N. & Santoso, D. (2021). Peran sekolah heterogeny dalam penguatan nilai sosial dan budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.21009/jpk.112.05>
- Fitriyani, R., & Susanto, H. (2023). Pendidikan karakter berbasis kebinekaan dalam menyiapkan siswa SMA menghadapi dunia kerja plural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 33-45. <https://doi.org/10.24853/jpm.8.1.33-45>
- Hanadia, A., & Pratiwi, S. (2022). Toleransi sebagai fondasi pembentukan karakter inklusif di masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Moral*, 6(2), 101-112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd2>
- Hidayat, R., & Syamsuddin. (2023). Fenomena intoleransi di lingkungan sekolah menengah dan implikasinya terhadap Pendidikan karakter. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 21-34. <https://doi.org/10.17509/jsp.v7i1.51234>
- Lestari, H., & Widyaningsih, S. (2021). Pembelajaran dialogis sebagai strategi penguatan sikap toleransi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 267-276. <https://doi.org/10.23887/jip.v9i3.40215>
- Nugroho, A., & Pertiwi, D. (2022). Implementasi Pendidikan toleransi dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 89-100. <https://doi.org/10.24114/jps.v10i2.30145>
- Putra, R., & Anwar, M. (2022). Pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1200-131. <https://doi.org/10.23887/jppkn.v7i2.38921>
- Rahmasari, L., & Munandar, A. (2020). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45-56.

- <https://doi.org/10.21831/jpp.v14i1.30121>
- Rahmawati, F., & Putra, Y. (2022). Diskusi kelompok sebagai sarana penguatan berpikir kritis dan toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 21-30. <https://doi.org/10.17977/um030v10i12022p021>
- Ramadhani, D., & Yusuf, M. (2022). Pemahaman toleransi dan konflik social di kalangan remaja sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 5(2), 67-79. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyza4>
- Sari, P., & Kurniawan, A. (2021). Pendidikan nilai sebagai upaya mengelola perbedaan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55-66. <https://doi.org/10.21009/jpk.111.04>
- Septiani, R., & Purwanto, E. (2024). Penguatan edukasi toleransi di sekolah menengah sebagai upaya membangun lingkungan inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jip.v12i160123>
- Widianto, B., & Hermawan, S. (2021). Keteladanan sikap toleran dalam pembelajaran karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 88-99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qwer5>
- Yuliana, E., & Pratama, D. (2023). Interaksi sosial siswa dan penguatan nilai keberagaman di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.24114/jps.v8i1.42198>
- Idris, M. (2022). Efektivitas metode ceramah interaktif dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 23-34. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd3>
- Nuraini, L., & Wahyudi, A. (2023). Pendidikan kebinekaan dan penguatan sesitivitas social siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 41-52. <https://doi.org/10.24853/jpm.9.1.41-52>
- Prasetyo, A., & Fadhilah, N. (2021). Pengaruh nilai sosial dalam meminimalkan konflik remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 89-100. <https://doi.org/10.24114/jps.v10i2.30145>